

PACARAN DALAM FORMASIO KELUARGA KRISTIANI: SEBUAH REFLEKSI TEOLOGIS ATAS PACARAN SEBAGAI PERSIAPAN MEMBANGUN KELUARGA KRISTIANI

**Sebastianus Joko
Purnomo**

| *Institutum Theologicum Ioannis Mariae
Vianney Surabayanum, Indonesia*
sebastianusjoko23@gmail.com

Abstract

Dating is a preparation for building a married life by getting to know and love each other's partners. However, during this courtship period, young people sometimes face challenges in controlling sexual desire, so that many of them have sexual intercourse while dating. Dating is sometimes interpreted as being able to freely have sexual relations. In this case, the courtship is clearly incompatible with Christian morals, because sexual relations only occur in a legal marriage as an expression of total conjugal love. Therefore, first of all, Catholic Young People need to re-recognize the Christian vocation to holiness which is shaped in acts of love and confirmed by sacramental grace. Thus, they really

interpret dating as an initial formation in building a Christian family that also goes towards holiness.

Keywords: *dating, christian family formation, holiness.*

Abstrak

Pacaran adalah suatu persiapan untuk membangun hidup perkawinan dengan saling mengenal pasangannya satu sama lain. Akan tetapi, dalam masa pacaran ini, orang muda terkadang menghadapi tantangan dalam mengontrol dorongan nafsu seksual, sehingga banyak di antara mereka melakukan hubungan seksual ketika berpacaran. Pacaran terkadang dimaknai untuk bisa secara bebas melakukan hubungan seksual. Dalam hal ini, pacaran tersebut jelas tidak sesuai dengan moral Kristiani, karena hubungan seksual hanya terjadi dalam perkawinan yang sah sebagai ungkapan cinta yang total suami-istri. Maka dari itu, pertama-tama Orang Muda Katolik perlu menyadari kembali panggilan hidup Kristiani menuju kekudusan yang dibentuk dalam tindakan kasih dan diteguhkan oleh rahmat sakramental. Dengan demikian, mereka benar-benar memaknai pacaran sebagai formasio awal dalam membangun keluarga Kristiani yang juga berjalan menuju kekudusan.

Kata Kunci: *pacaran, formasio keluarga kristiani, kekudusan.*

Pengantar

Pacaran menjadi masa-masa yang menyenangkan dan menggembirakan bagi mereka yang sedang mempersiapkan diri untuk membangun hidup perkawinan. Meskipun demikian, banyak orang kurang memahami makna penting pacaran yang sesungguhnya. Tak jarang, pacaran hanya dipandang hanya sebatas status saja sebagai eksistensi diri dalam lingkungannya. Dalam hal ini, Gereja memandang serius pacaran, sebagai salah satu tahap formasio hidup berkeluarga. Pacaran ini sungguh penting untuk membangun komitmen bersama antara laki-laki dan perempuan menuju perkawinan. Pacaran juga bisa dikatakan sebagai latihan untuk saling mencintai secara total yang menjadi dasar membangun keluarga Kristiani.

Oleh karena itu, penulis memandang betapa pentingnya pacaran, sebagai formasio awal membangun hidup keluarga Kristiani. Dalam refleksi

teologis ini, penulis akan merefleksikan pacaran dalam kerangka formasio keluarga Kristiani. Refleksi ini dibuat berdasarkan survei kepada 21 responden dari beberapa komunitas Orang Muda Katolik (OMK) mengenai pendapat dan persoalan mereka mengenai pacaran. Dalam tulisan ini, pertama-tama, penulis akan memaparkan hasil survei tersebut. Setelah itu, penulis akan memaparkan formasio iman dalam Sakramen inisiasi, sebagai pondasi dasar panggilan hidup Kristiani. Kemudian, penulis akan merefleksikan pacaran dalam kerangka formasio keluarga Kristiani dan menghubungkan makna pacaran ini dengan kekudusan, sebagai panggilan umum seorang Kristiani.

Anak Muda dan Persoalan Pacaran

Pacaran menjadi saat yang dirindukan oleh anak muda. Akan tetapi, tidak semua dari mereka memahami arti dan tujuan pacaran yang sesungguhnya. Ada dua pemahaman tentang pacaran menurut mereka (berdasarkan survei kepada 21 Orang Muda Katolik). Pertama, mereka memahami pacaran sebagai momen untuk mengenal dan memahami masing-masing pribadi antar lawan jenis. Kedua, mereka memahami bahwa pacaran merupakan relasi antara laki-laki dan perempuan menuju perkawinan atau tahap sebelum perkawinan. Dari pemahaman ini, mereka perlu memahami kembali mengenai arti dan tujuan pacaran. Pacaran memang suatu momen untuk mengenal dan memahami masing-masing pribadi antar lawan jenis. Akan tetapi, momen ini membutuhkan komitmen yang tegas menuju jenjang perkawinan. Artinya, pacaran ini bukan soal status saja. Dengan begitu, pacaran ini bukan hal yang main-main, karena membutuhkan komitmen yang tegas bagi seseorang yang memilih panggilan hidup perkawinan dan membangun keluarga.

Maka dari itu, Orang Muda Katolik (OMK) perlu lebih serius memaknai dan menjalani masa-masa pacaran. OMK perlu memahami bahwa pacaran adalah tahap sebelum melangkah menuju perkawinan. Meskipun demikian, tidak semua OMK memahami makna dan tujuan pacaran ini. Dalam masa-masa pacaran ini, mereka berusaha membangun relasi mereka dengan saling membagikan pergulatan hidup masing-masing dan saling menguatkan pribadi. Mereka juga melakukan kegiatan rekreatif, seperti jalan-jalan, nonton film, dan makan bersama. Sebagai OMK, mereka juga bersama-sama mengikuti Misa bersama, berdevosi bersama, dan kegiatan sosial bersama. Dalam hal ini, mereka berupaya menghayati iman mereka sebagai murid Kristus dengan melakukan tersebut.

Akan tetapi, di balik hal-hal positif yang membangun relasi pacaran, ada pula persoalan mengenai hubungan seksual di luar perkawinan. Dari hasil survei, mereka mengungkapkan bahwa tantangan dalam pacaran adalah mengontrol nafsu seksual. Dorongan nafsu seksual ini menyebabkan mereka jatuh pada hubungan seksual di luar perkawinan, bahkan yang sering memaksa untuk melakukan hubungan seksual di luar perkawinan adalah pihak laki-laki. Persoalan ini menjadi pergumulan tersendiri dari orang perempuan, karena apa yang mereka lakukan tidak sesuai dengan ajaran Kristiani.

Formasio Iman dalam Sakramen Inisiasi: Fondasi Dasar dalam Panggilan Hidup Kristiani

Panggilan hidup apapun dalam diri seorang Kristiani didasari dan dibentuk dari sakramen-sakramen yang ia terima. Formasio iman dalam sakramen ini diawali dengan Sakramen Baptis, sebagai pintu masuk bagi semua sakramen. Hal ini juga dikatakan dalam *Sacrosanctum Concilium*,

“...sebagai tanda sakramen juga dimaksudkan untuk mendidik. Sakramen tidak hanya mengandaikan iman, melainkan juga memupuk, meneguhkan dan mengungkapkannya dengan kata-kata dan benda. Maka juga disebut sakramen iman. Memang sakramen memperoleh rahmat, tetapi perayaan sakramen itu sendiri juga dengan amat baik menyiapkan kaum beriman untuk menerima rahmat itu yang membuahkan hasil nyata, untuk menyembah Allah secara benar, dan untuk mengamalkan cinta kasih.”⁷¹

Dari pernyataan di atas, seorang Kristiani dalam menjalani kehidupannya dikuatkan dan diberikan daya dorong oleh rahmat sakramental yang ia terima. Rahmat sakramental ini semakin mendidik imannya untuk semakin teguh dan kudus. Demikian pula, proses membangun panggilan hidup berkeluarga juga diawali dengan formasio iman dalam sakramen inisiasi yang menjadi dasar panggilan hidup seorang Kristiani.

Oleh karena itu, Gereja, seperti halnya keluarga, menyampaikan kepada anak-anaknya semua simpanan kenangannya, yaitu iman melalui sarana sakramen-sakramen yang dirayakan dalam Liturgi Gereja.⁷² Sakramen menjadi tanda cinta Allah kepada manusia yang diteruskan oleh Gereja,

⁷¹ Konsili Vatikan II, *Konstitusi Sacrosanctum Concilium*, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, ed. R. Hardawirya (Jakarta: Obor, 2017), 59.

⁷² Paus Fransiskus, *Ensiklik Lumen Fidei*, 40.

karena sakramen ini merupakan sarana dan tanda rahmat Allah di dalam dan oleh Kristus yang diwariskan kepada Gereja. Maka dari itu, sakramen ini sungguh inisiatif dari cinta dan kebijaksanaan Allah kepada manusia. Dengan menerima sakramen-sakramen, iman seorang Kristiani juga mengalami proses formasi untuk semakin hidup dalam kekudusan.

Formasio iman dimulai dengan menerima Sakramen Baptis. Di situ, seseorang dilahirkan kembali, seperti yang dikatakan Tuhan Yesus kepada Nikodemus, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah. Apa yang dilahirkan dari daging, adalah daging, dan apa yang dilahirkan dari Roh, adalah roh (Yoh 3:5-6)”. Maka dari itu, Katekismus Gereja Katolik mengungkapkan bahwa pembaptisan ini sangat diperlukan untuk keselamatan.⁷³ Dengan menerima Baptis, seseorang menjadi serupa dengan Kristus, karena ia digabungkan bersama Kristus. Meterai rohani yang terdapat dalam Sakramen Baptis mendidik seseorang untuk melayani Allah dengan mengambil bagian dalam liturgi Gereja dan menjalankan tritungas Kristus (imam, nabi, dan raja) melalui kesaksian hidup kudus dan cinta penuh semangat.⁷⁴

Sakramen Baptis ini mengandung perutusan di dalamnya, seperti yang dikatakan Yesus, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus” (Mat 28:19). Sakramen Baptis mengantar seseorang untuk memupuk kehidupan rohani dalam mencapai kekudusan. Pertama, Baptis adalah suatu komitmen seseorang untuk bertobat dengan meninggalkan cara hidup lama yang sarat dengan dosa. Kedua, setiap tahun pada saat malam Paskah, umat beriman membaharui janji baptisnya. Dengan pembaharuan janji Baptis ini, mereka dingatkan lagi akan komitmen awal setelah dibaptis untuk tetap setia dalam iman. Baptis pada dasarnya adalah materai kekal namun dalam perjalanan waktu, seseorang tentu mengalami berbagai pergulatan iman untuk itu perlu adanya pembaharuan janji Baptis. Ketiga, baptis melimpahkan rahmat kekudusan, rahmat Roh Kudus, dan daya dorong untuk memiliki keutamaan moral dan teologal.⁷⁵

Dengan rahmat Baptis ini, seseorang mulai mengenal Kristus. Dengan mengenal-Nya, ia juga mulai mengikuti-Nya dengan melaksanakan sabda-Nya dalam menjalani hidup sehari-hari. Dalam hal ini, dengan rahmat Baptis

⁷³ *Katekismus Gereja Katolik* (Ende: Nusa Indah, 2014), 1257.

⁷⁴ *Katekismus Gereja Katolik*, 1273.

⁷⁵ Jordan Aumann, *Spiritual Theology* (London: Sheed and Ward Stagbooks, 1980), 144-145.

ini, ia mulai menjadi murid Kristus. Maka dari itu, ia dipanggil untuk menjalani kehidupannya serupa dengan Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tindakannya sehari-hari dan rahmat Allah sendiri, ia terus-menerus berupaya mencapai kekudusan. Kekudusan dicapai tidak hanya melakukan kebaikan-kebaikan saja, melainkan dengan rahmat Allah yang mengalir melalui sakramen-sakramen. Dengan menerima Sakramen Baptis ini, seorang Kristiani bisa menerima rahmat sakramen-sakramen lainnya, karena Sakramen Baptis adalah pintu menuju sakramen-sakramen yang lain.

Setelah seseorang menerima Sakramen Baptis, ia perlu menerima Sakramen Krisma, sebagai peneguhan atas rahmat Baptis yang telah ia terima. Dimensi formasio iman ini terletak pada rahmat sakramen ini yang mendidik dan memampukan seseorang untuk menambah keikutsertaan dalam perutusan Yesus Kristus dan mengambil bagian dalam kepenuhan Roh Kudus, sehingga dalam hidupnya mengalirkan “keharuman Kristus”. Orang yang menerima Sakramen Krisma memperoleh tanda meterai Roh Kudus. Meterai ini semakin meneguhkannya untuk menjadi milik Kristus dan ikut ambil bagian dalam pelayanan-Nya.⁷⁶

Dalam Sakramen Krisma, kita menerima ”cap” dengan Roh Kudus. Cap atau tanda tersebut menunjukkan bahwa kita milik Allah sekaligus memberi daya kekuatan bagi kita, sebagai seorang Kristiani, untuk bersaksi. Dalam Sakramen Baptis, kita menerima pencurahan Roh Kudus, sedangkan dalam Sakramen Krisma, kita menerima pencurahan Roh Pentakosta atau Roh Keberanian untuk menjadi saksi iman. Dengan Sakramen Krisma ini, seorang Kristiani dimampukan untuk terus-menerus mempertahankan dan membela iman. Seperti yang dikatakan oleh Yesus “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi (Kis 1:8)”. Dalam suratnya kepada seorang Kardinal di Lisbon, Paus Pius XII, menyerukan pentingnya Sakramen Krisma. Ia mengatakan bahwa sekarang ini Gereja lebih banyak membutuhkan orang-orang yang berani menjadi saksi iman. Sakramen Krisma memupuk dan mendidik seseorang menjadi laskar Kristus.⁷⁷

Sakramen Krisma ini memberi peneguhan atas rahmat Baptis yang telah seorang Kristiani terima. Dengan rahmat Sakramen Krisma ini, sebagai seorang Kristiani, jiwanya dibakar oleh Api Roh Pentakosta untuk menjalani perutusan hidup berdasarkan panggilan hidup yang ia pilih dalam hidup

⁷⁶ *Katekismus Gereja Katolik*, 1294-1297.

⁷⁷ Aumann, *Spiritual Theology*, 145-146.

berkeluarga, imamat, maupun religius. Semua panggilan hidup ini membawa orang pada kekudusan. Dengan rahmat Sakramen Krisma, panggilan hidup yang ia pilih membawa misi yang sama, yaitu menjadi saksi dan pewarta Injil di dalam kehidupan ini. Seperti halnya para Rasul yang dibakar semangatnya oleh Roh Kudus dalam menjalani perutusan kerasulannya, seorang Kristiani perlu serius dan tegas dalam menjalani panggilan hidup yang telah ia pilih.

Sakramen Baptis dan Sakramen Krisma disempurnakan dengan Sakramen Ekaristi. Dalam hal ini, Karakter sakramental iman menemukan puncak pengungkapannya dalam Ekaristi. Ekaristi adalah santapan mulia bagi iman: suatu perjumpaan dengan kehadiran nyata Kristus dalam puncak tindakan kasih-Nya, karunia pemberian hidup-Nya sendiri. Dalam Ekaristi kita menemukan titik pertemuan dari dua dimensi iman.⁷⁸ Ekaristi, sebagai sumber dan puncak hidup Kristiani adalah formasio iman bagi seorang Kristiani. Sakramen-sakramen lainnya, pelayanan gerejani, serta karya kerasulan berhubungan erat dengan Ekaristi suci dan terarahkan pada-Nya. Di dalam Ekaristi, tercakuplah seluruh kekayaan rohani Gereja, yakni Kristus sendiri.⁷⁹

Sakramen Baptis dan Sakramen Krisma disempurnakan dengan Sakramen Ekaristi. Dalam hal ini, karakter sakramental iman menemukan puncak pengungkapannya dalam Ekaristi. Ekaristi adalah santapan mulia bagi iman, yaitu suatu perjumpaan dengan kehadiran nyata Kristus dalam puncak tindakan kasih-Nya serta karunia pemberian hidup-Nya sendiri. Dalam Ekaristi kita menemukan titik pertemuan dari dua dimensi iman.⁸⁰ Ekaristi, sebagai sumber dan puncak hidup Kristiani adalah formasio iman bagi seorang Kristiani. Sakramen-sakramen lainnya, pelayanan gerejani, serta karya kerasulan berhubungan erat dengan Ekaristi suci dan terarahkan pada-Nya. Di dalam Ekaristi, tercakuplah seluruh kekayaan rohani Gereja, yakni Kristus sendiri.⁸¹

Dalam hal ini, Ekaristi memberi daya kekuatan bagi seorang beriman untuk menghidupi imannya. Dengan menerima komuni suci, umat beriman hidup bersama Kristus sendiri yang hadir dalam dirinya. Dengan begitu, komuni suci yang kita santap menyatukan kita dengan Kristus. Rahmat pengudusan yang kita terima dalam jiwa mendorong kita untuk mau diutus dalam bimbingan Roh Kudus. Dengan rahmat Ekaristi ini, iman kita dipupuk

⁷⁸ Paus Fransiskus, *Ensiklik Lumen Fidei*, 44.

⁷⁹ *Katekismus Gereja Katolik*, 1324.

⁸⁰ Paus Fransiskus, *Ensiklik Lumen Fidei*, 44.

⁸¹ *Katekismus Gereja Katolik*, 1324.

dan dikembangkan untuk hidup bersama Kristus dan menjalankan perutusan dalam kesaharian kita.⁸²

Dalam menjalani panggilan dan perutusan hidup sebagai saksi dan pewarta Injil, seorang Kristiani membutuhkan sumber kekuatan rohani, yaitu Ekaristi. Dengan menyantap Tubuh Kristus, kita dimampukan untuk menjalani peziarahan di dunia dalam perutusan hidup kita masing-masing. Sakramen Ekaristi adalah rahmat yang sungguh agung bagi hidup umat Kristiani. Ekaristi ini sungguh menjadi kekuatan bagi hidup orang Kristiani, karena Yesus sendiri sungguh hadir dalam setiap perayaan Ekaristi. Dengan menerima komuni suci dalam perayaan Ekaristi, kita dipersatukan dengan Kristus sendiri. Oleh sebab itu, persiapan batin perlu kita lakukan sebelum mengikuti perayaan Ekaristi. Sakramen Ekaristi juga menjadi sekolah iman bagi kita, karena di dalam perayaan Ekaristi terkandung ajaran iman Kristiani yang dirayakan, sehingga kita pun bisa memetik maknanya bagi kehidupan ini. Dengan begitu, kita dimampukan untuk menjalani panggilan hidup sebagai seorang Kristiani di tengah dunia ini dengan penuh iman.

Pacaran: Formasio Keluarga Kristiani

Panggilan hidup berkeluarga adalah panggilan yang sungguh luhur. Demikian pula, seksualitas adalah anugerah dari Allah sendiri. Hal ini merujuk pada kisah penciptaan. Allah menciptakan laki-laki dan perempuan menurut gambar Allah. Allah memberkati manusia untuk beranakcucu (lih. Kej 1: 27-28). Orang yang memilih hidup berkeluarga berarti ia juga mau ikut ambil bagian dalam tata penciptaan Allah di dunia ini serta ikut ambil bagian merawat dan menjaga dunia ini sebagai karya Allah. Maka dari itu, orang yang memilih hidup berkeluarga harus menjaga kesatuan mereka, karena Allah sendiri yang menyatukan mereka dalam hidup perkawinan. Yesus juga pernah mengatakan, "Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia (Mat. 19:6)".

Membangun hidup perkawinan tidak hanya asal begitu saja atau terjadi secara instan. Membangun hidup perkawinan membutuhkan persiapan yang matang. Paus Yohanes Paulus II, dalam *Familiaris Consortio*, mengatakan bahwa hidup perkawinan membutuhkan persiapan jauh, persiapan dekat, dan persiapan langsung. Dalam persiapan jauh, orang sudah disiapkan sejak masa kanak-kanak dengan penanaman nilai-nilai dan pembentukan pribadi. Dalam persiapan dekat, yaitu ketika masa muda atau

⁸² Aumann, *Spiritual Theology*, 149.

masa pacaran bagi mereka yang memilih hidup berkeluarga, mereka disiapkan dengan katekese-katekese yang memadai untuk menghayati sakramen-sakramen sebagai persiapan sebagai suami-istri. Mereka juga perlu diberi pemahaman mengenai seksualitas dan pengetahuan biologis tentang tubuh manusia. Dalam persiapan langsung saat akan melangsungkan perkawinan, mereka diberi pembekalan mengenai isi, bentuk, dan makna perkawinan, sehingga benar-benar menghayati Sakramen Perkawinan.⁸³

Maka dari itu, sejak masa-masa pacaran, mereka yang telah menyatakan komitmennya untuk hidup perkawinan perlu menghayati kasih. Kasih mereka akan disucikan, diperkaya, dan diterangi oleh rahmat Sakramen Perkawinan. Ini adalah “kesatuan afektif,” rohaniah dan persembahan, memadukan kelembutan persahabatan dan gairah erotis, dan tetap bertahan bahkan ketika perasaan dan gairah berkurang. Dengan pencurahan Roh Kudus, kasih yang kuat ini merupakan cerminan persekutuan tak tergoyahkan antara Kristus dan manusia yang memuncak pada pengorbanan Diri-Nya di kayu salib. “Roh Kudus, yang dicurahkan oleh Tuhan, menganugerahkan hati yang baru, dan menjadikan pria maupun wanita mampu saling mengasihi seperti Kristus telah mencintai kita. Kasih suami-istri mencapai kepenuhan yang merupakan tujuan intrinsiknya, yakni cinta suami-istri.”⁸⁴

Paus Fransiskus mengingatkan bahwa perkawinan juga merupakan persahabatan yang memiliki tanda-tanda gairah khas serta selalu terarah kepada kesatuan yang secara bertahap semakin kokoh dan stabil. Hal itu dikarenakan perkawinan bukan hanya diadakan demi adanya keturunan saja, tetapi agar cinta kasih timbal balik antara suami istri diwujudkan secara tepat, agar makin berkembang dan menjadi matang. Persahabatan khas antara laki-laki dan perempuan ini mengambil karakter menyeluruhnya hanya dalam kesatuan suami istri. Justru karena sifatnya yang menyeluruh, kesatuan ini juga eksklusif, setia dan terbuka bagi keturunan. Pasangan suami-istri berbagi segala sesuatu, termasuk seksualitas, dengan sikap saling menghormati. Konsili Vatikan II menegaskan hal ini dengan menyatakan bahwa cinta seperti itu memadukan segi manusiawi dan ilahi, mengantar suami istri kepada serah diri bebas dan timbal balik, yang dibuktikan dengan perasaan dan tindakan mesra, serta meresapi seluruh hidup mereka.⁸⁵

Refleksi Paus Fransiskus di atas perlu menjadi inspirasi bagi Orang Muda Katolik dalam mempersiapkan diri mereka menuju hidup perkawinan.

⁸³ Paus Yohanes Paulus II, *Anjuran Apostolik Familiaris Consortio*, 66.

⁸⁴ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Amoris Laetitia*, 120

⁸⁵ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Amoris Laetitia*, 125.

Paus Fransiskus mengingatkan kepada kaum muda bahwa penyatuan kasih mereka yang terjadi dalam lembaga perkawinan adalah sarana untuk memastikan bahwa kasih mereka akan sungguh bertahan dan bertumbuh. Tentu saja benar bahwa kasih lebih dari sekadar persetujuan luar atau semacam kontrak perkawinan, namun juga benarlah bahwa keputusan untuk memberi perkawinan suatu bentuk yang tampak dalam masyarakat dengan mengambil komitmen tertentu menunjukkan betapa pentingnya perkara itu. Hal itu menunjukkan keseriusan pengenalan pribadi masing-masing dengan pribadi lainnya, ditinggalkannya individualisme seorang remaja, dan menyatakan keputusan teguh untuk saling memiliki. Sebagai lembaga sosial, perkawinan merupakan perlindungan dan dasar komitmen bersama menuju pendewasaan kasih sehingga pilihan bagi yang lain akan berkembang dalam kekuatan, kekukuhan, dan kedalaman.⁸⁶

Maka dari itu, dalam *Christus Vivit*, Paus Fransiskus juga mengungkapkan bahwa hidup berkeluarga adalah panggilan dari Allah sendiri yang disampaikan kepada orang-orang muda melalui perasaan, keinginan, dan mimpi.⁸⁷ Perkawinan ini membutuhkan persiapan, dan itu perlu mendidik diri sendiri, mengembangkan keutamaan-keutamaan yang paling baik, khususnya cinta, kesabaran, kemampuan untuk berdialog dan melayani. Hal ini juga termasuk mendidik seksualitas diri, sehingga seksualitas semakin tidak menjadi alat untuk memanfaatkan orang lain, namun semakin menjadi kemampuan untuk memberikan diri secara penuh kepada seseorang secara eksklusif dan murah hati.⁸⁸

Dengan demikian, Orang Muda Katolik dalam masa-masa pacaran perlu memahami martabat dan tujuan perkawinan Katolik. Menurut Kitab Hukum Kanonik, tujuan perkawinan Katolik adalah kesejahteraan suami-istri (*bonum coniugum*) serta kelahiran dan pendidikan anak, antara orang-orang yang dibaptis, oleh Kristus Tuhan diangkat ke martabat sakramen (Kan. 1055). Dengan memahami tujuan dan martabat perkawinan, mereka benar-benar serius menyiapkan diri mereka untuk membentuk persekutuan hidup dalam ikatan perkawinan. Dengan memahami tujuan dan martabat perkawinan, nantinya mereka mampu menghayati dan menghidupi Ciri-ciri hakiki (*proprietas*) perkawinan ialah unitas (kesatuan) dan indissolubilitas (sifat tak-dapat-diputuskan), yang dalam perkawinan kristiani memperoleh kekukuhan khusus atas dasar sakramen (Kan 1056).

⁸⁶ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Amoris Laetitia*, 131.

⁸⁷ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Christus Vivit*, 259.

⁸⁸ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Christus Vivit*, 265.

Pacaran ala Orang Muda Katolik: Panggilan pada Kekudusan

Semua orang Kristiani dipanggil untuk mencapai kepenuhan hidup Kristiani dan kesempurnaan cinta kasih. Kesempurnaan ini dicapai dengan mengarahkan diri pada Tuhan Yesus. Dengan mengikuti jejak-Nya, menyerupai-Nya, dan melaksanakan kehendak Bapa, orang Kristiani membaktikan diri kepada kemuliaan Allah dan mengabdikan pada sesama. Dengan begitu, kesucian umat Allah akan bertumbuh dan menghasilkan buah berlimpah.⁸⁹ Paus Fransiskus, dalam surat apostolik *Gaudete et Exultate*, juga menegaskan bahwa Tuhan Yesus menghendaki kita hidup kudus dan tidak mengharapkan kita merasa puas diri dalam sikap tawar hati, suam-suam kuku, dan tidak konsisten.⁹⁰ Kekudusan harus diupayakan semua orang Kristiani dengan kekhasan hidup masing-masing, entah imam, religius, maupun awam. Semua orang Kristiani dipanggil untuk hari demi hari makin dikuduskan. Kekudusan ini diupayakan dengan kerja sama antara kehendak Allah dan tindakan sehari-hari yang menampakkan cinta kasih Allah kepada semua orang.⁹¹

Panggilan membangun keluarga Kristiani juga bertujuan untuk menuju kekudusan. Seperti yang dikatakan dalam *Lumen Gentium*, kekudusan ini dibangun dengan tindakan sehari-hari yang menampakkan cinta kasih Allah. Tindakan-tindakan tersebut juga membutuhkan rahmat Allah yang secara konkret dianugerahkan-Nya dalam sakramen-sakramen. Oleh sebab itu, dalam masa pacaran, sebagai tahap formasio keluarga Kristiani, anak muda yang memilih panggilan hidup berkeluarga juga perlu berjuang untuk hidup menuju pada kekudusan dengan menampakkan cinta kasih Allah satu sama lain yang diteguhkan oleh sakramen-sakramen inisiasi yang telah mereka terima.

Rahmat Sakramen Baptis meneguhkan mereka untuk menjawab panggilan untuk membangun keluarga Kristiani. Dengan rahmat Sakramen Krisma, mereka dikuatkan untuk ikut ambil bagian dalam karya Allah dalam panggilan hidup berkeluarga. Mereka juga membutuhkan kekuatan rohani untuk mampu hidup setia dan saling mencintai secara total melalui rahmat Sakramen Ekaristi. Dengan demikian, kehadiran Roh Kudus dalam masa pacaran semakin menguatkan mereka untuk saling menghadirkan cinta kasih Kristus dalam proses mereka menuju hidup perkawinan dan berkeluarga nantinya.

⁸⁹ Bdk. Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium*, 40.

⁹⁰ Bdk. Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Gaudete et Exultate*, 1.

⁹¹ Bdk. Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium*, 41.

Maka dari itu, dalam masa pacaran ini, masing-masing pribadi juga perlu saling mendukung dalam pencapaian pada kekudusan. Hal-hal yang dilakukan seperti mengikuti perayaan Ekaristi, devosi, dan kegiatan sosial-karitatif adalah hal-hal yang perlu dibangun dalam menjalani masa-masa pacaran, sehingga ketika membangun hidup perkawinan dan keluarga nanti, mereka mampu menjalani panggilan yang telah mereka pilih ini dengan pondasi hidup rohani yang kuat. Dengan kegiatan-kegiatan rohani yang dilakukan bersama pula ini, mereka juga mampu menjaga kemurnian diri mereka, sehingga ketika mereka hidup dalam perkawinan juga tidak hanya digerakkan oleh nafsu seksual semata. Mereka pun juga bisa bermati raga dengan menjaga kemurnian diri, sehingga tubuh mereka tidak menjadi budak nafsu seksual semata.

Tuhan Yesus juga telah bersabda kepada kita, “karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna (Mat 5:48)”. Melalui sabda Tuhan Yesus ini, kita, sebagai murid-murid-Nya, diajak untuk sempurna seperti Bapa yang adalah sempurna. Kesempurnaan hidup Kristiani juga bisa dimaknai sebagai hidup yang kudus. Gereja telah mengajarkan bahwa kekudusan ini adalah panggilan semua orang Kristiani. Cinta kasih kepada Tuhan dan sesama ini menjadi prinsip yang mendasari bagaimana orang harus hidup kudus dan sempurna.

Hidup kudus dan sempurna juga dibangun oleh rahmat sakramental. Rahmat Sakramental ini terus-menerus mendidik seorang Kristiani untuk mencapai kekudusan dan kesempurnaan hidup. Oleh karena itu, rahmat sakramental ini membutuhkan tanggapan dari manusia supaya semakin berdaya guna. Dalam hal ini, masa-masa pacaran juga menjadi upaya untuk menanggapi rahmat sakramental ini dengan saling mencintai secara total antar pribadi. Cinta yang total ini diwujudkan dengan sikap saling mendukung satu sama lain. Artinya, mereka berdua tidak saling mendominasi atau menuntut satu sama lain. Berbagai pergulatan hidup yang dilakukan OMK saat ini dalam pacaran juga menjadi cara yang tepat untuk mengungkapkan cinta yang total kepada pasangan. Cinta yang total ini juga mengandaikan saling pemberian diri. Cinta itu tidak memaksa, melainkan membawa masing-masing pribadi untuk semakin dewasa secara pribadi, terlebih saling mengembangkan dan membantu untuk semakin mencintai Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu pula, mereka juga bersama-sama, sebagai murid Kristus berkat Sakramen Baptis, mencapai kesempurnaan hidup Kristiani, yaitu kekudusan.

St. Thomas Aquinas mengatakan bahwa seseorang dikatakan dalam keadaan sempurna, bila ia mengikatkan diri dengan kesungguhan pada suatu

hal yang mengarahkan pada kesempurnaan.⁹² Dari pernyataan St. Thomas Aquinas ini, kita bisa memahami bahwa semua orang bisa mencapai kesempurnaan atau kekudusan dalam hidup Kristiani. Kesempurnaan hidup Kristiani tidak hanya dicapai oleh para klerus dan kaum religius hidup bakti saja. Umat beriman juga bisa mencapai kekudusan dan kesempurnaan hidup Kristiani dengan kekhasan hidup sebagai seorang awam.

Akan tetapi, dalam menjalani masa-masa pacaran banyak dari antara anak muda menghadapi tantantangan dalam mengontrol nafsu seksual, sehingga hubungan seksual di luar perkawinan dianggap sebagai ungkapan cinta. Pacaran adalah tahap persiapan menuju perkawinan. Maka dari itu, dasar pacaran adalah cinta yang tulus dan total. Hal ini terwujud dengan saling memahami, saling menerima, atau saling mendukung. Oleh karena itu, masing-masing pribadi perlu berusaha mengolah dan mengontrol nafsu seksual, karena nafsu seksual lebih mengarah pada ego atau kesenangan pribadi. Jika pacaran hanya digerakkan oleh nafsu, maka orang akan sulit memahami dan mengenal pasangannya lebih mendalam.

Kita perlu menyadari bahwa Yesus menekankan kemurnian (KGK 2336). Akan tetapi, jika berpacaran hanya digerakkan oleh nafsu seksual, maka ia melanggar martabat perkawinan, sebab ia belum dapat bertanggung jawab atas hubungan seksual yang ia lakukan, meskipun dilakukan suka sama suka. Oleh karena itu, dalam berpacaran bahkan dalam hidup perkawinan, seseorang memiliki sikap pengendalian diri. Selain itu, hubungan seksual di luar nikah dilarang, karena tidak ada tanggung jawab jangka panjang. Menurut KGK 2390, seks bebas dimasukkan dalam pelanggaran martabat perkawinan, yakni hubungan liar. Hal ini bisa menjadi permenungan Orang Muda Katolik untuk senantiasa berusaha mengendalikan diri, sehingga dalam masa-masa pacaran pun mereka juga tetap berusaha menjaga kemurnian diri untuk mencapai kekudusan.

Dalam hal ini, Paus Benediktus XVI, dalam *Deus Caritas Est*, mengungkapkan bahwa *eros* atau nafsu tidak hanya dipahami soal seks sebagai komoditas saja. Dalam pemahaman seperti itu, orang masih memahami seksualitas hanya berkaitan dengan tubuh saja, padahal seksualitas mengungkapkan diri secara total ke-pria-an dan ke-wanita-an. Paus Benediktus XVI mengatakan bahwa *eros* ini bisa mengarah pada Ilahi. *Eros* ini menggerakkan kita melampaui diri kita sendiri.⁹³ Melalui refleksi Paus Benediktus XVI ini, kita diajak untuk menggunakan nafsu atau *eros* dalam

⁹² Bdk. ST, II-IIae, q. 184, art. 3.

⁹³ Paus Benediktus XVI, *Ensiklik Deus Caritas Est*, 5.

diri kita untuk menggerakkan kita dalam mencintai sesama kita. Dalam relasi pacaran, *eros* juga bisa diwujudkan dengan memberi perhatian lebih kepada pasangan. Dengan begitu, seseorang mampu mengontrol dirinya dengan baik dan mengolah hawa nafsu sebagai daya dorong untuk mencintai pasangan secara total dan tulis. Dengan demikian, dalam relasi pacaran, cinta harus menggerakkan masing-masing pribadi untuk hidup dalam kekudusan. Dengan cinta yang total pula, mereka juga semakin mampu saling mendewaskan pribadi dan iman mereka. Oleh karena itu, mereka pun juga berjuang bersama-sama dalam masa persiapan mereka sebelum ke jenjang perkawinan dengan menghayati sakramen-sakramen yang telah mereka terima dan hidup berkeutamaan, sehingga ketika mereka hidup dalam perkawinan, mereka mampu membangun keluarga Kristiani yang sejati.

Penutup

Pacaran adalah masa-masa yang banyak diinginkan oleh anak muda. Mereka berupaya untuk menjalin relasi dengan lawan jenis untuk mengungkapkan cintanya. Relasi pacaran yang mereka bangun memang perlu dipahami dalam kerangka komitmen membangun hidup perkawinan dan keluarga. Panggilan hidup berkeluarga didasari dengan Sakramen Inisiasi, sebagai pondasi dasar panggilan mereka sebagai murid Kristus untuk ikut ambil bagian dalam misi pewartaan Injil. Dalam membangun hidup perkawinan dan keluarga, Orang Muda Katolik perlu persiapan yang sebenarnya dimulai sejak masa kanak-kanak dalam keluarga mereka. Selanjutnya, mereka perlu memahami kasih yang sejati, sehingga masing-masing dari mereka mampu mencintai secara total. Berkat rahmat Sakramen Ekaristi, mereka memperoleh daya rohani untuk menjalani panggilan mereka sebagai seorang Kristiani yang berjuang menuju pada kekudusan dalam berbagai macam panggilan hidup. Demikian pula, panggilan orang Kristiani sebagai keluarga juga harus mengarah pada kekudusan. Maka dari itu, sejak pacaran, mereka bisa saling mendukung satu sama lain untuk juga berjalan bersama-sama menuju kekudusan.

Bibliografi

Alkitab Deuterokanonika. Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia, 2017.

Aumann, Jordan. *Spiritual Theology*. London: Sheed and Ward Stagbooks, 1980.

Dokumen Konsili Vatikan II. diedit oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 2017.

Katekismus Gereja Katolik, Ende: Nusa Indah, 2007.

Kitab Hukum Kanonik. Jakarta: Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1983.

Paus Yohanes Paulus II. *Anjuran Apostolik Familiaris Consortio*. 22 November 1981

Paus Benediktus XVI. *Ensiklik Deus Caritas Est*. 25 Desember 2005.

Paus Fransiskus. *Ensiklik Lumen Fidei*. 29 Juni 2013.

_____. *Seruan Apostolik Amoris Laetitia*. 19 Maret 2016.

_____. *Seruan Apostolik Gaudete et Exultate*. 19 Maret 2018.

_____. *Seruan Apostolik Christus Vivit*. 25 Maret 2019.

Aquinas, Thomas. *Summa Theologica*, terj. para imam Dominikan Provinsi Inggris, USA: Christian Classic, 1981.

PACARAN DALAM FORMASIO KELUARGA KRISTIANI : SEBUAH REFLEKSI TEOLOGIS ATAS
PACARAN SEBAGAI PERSIAPAN MEMBANGUN KELUARGA KRISTIANI